

**”SONATA NO.1 DALAM C MAYOR, OPUS.15”
UNTUK *STRING ENSEMBLE*: IMPLEMENTASI
IDIOM *PELOG* DALAM STRUKTUR SONATA**

Tugas Akhir

Program Studi S1 Penciptaan Musik



Diajukan oleh

Eggy Rusmin
NIM 20102160133

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2024/2025**

**”SONATA NO.1 DALAM C MAYOR, OPUS.15”
UNTUK *STRING ENSEMBLE*: IMPLEMENTASI
IDIOM *PELOG* DALAM STRUKTUR SONATA**

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu prasyarat untuk mengakhiri jenjang studi sarjana S-1



Diajukan oleh

**Eggy Rusmin
NIM 20102160133**

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Berjudul:

“SONATA NO.1 DALAM C MAYOR, OPUS.15” UNTUK *STRING ENSEMBLE*: IMPLEMENTASI IDIOM *PELOG* DALAM STRUKTUR SONATA diajukan oleh **Eggy Rusmin**, NIM **20102160133**, Program Studi S-1 Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: **91222**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.

NIP 197604102006041028

NIDN 0010047605

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Ovan Bagus Jatmika, S.Sn., M.Sn.

NIP 198507032014041002

NIDN 0003078502

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Drs. Hafis Natanael Sutaryo, M.Sn.

NIP 196102221988031002

NIDN 0022026101

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Joko Suprayitno, S.Sn., M.Sn.

NIP 196511102003121001

NIDN 0010116510

Yogyakarta, 20 - 01 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002

NIDN 0007117104

Ketua Program Studi
Penciptaan Musik



Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.

NIP 197604102006041028

NIDN 0010047605

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya komposisi musik dan karya tulis ini merupakan asli hasil karya saya sendiri yang manakala karya tersebut belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun, baik di ruang lingkup Institut Seni Indonesia Yogyakarta, maupun di ruang lingkup perguruan tinggi lainnya.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dan bertanggungjawab atas keaslian komposisi dan karya tulis. Saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan bahwa terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 13 Januari 2025
Yang membuat pernyataan



Eggy Rusmin

Eggy Rusmin
NIM 20102160133

HALAMAN PERSEMBAHAN

“To play a wrong note is insignificant.

To play without passion is inexcusable!”

(Ludwig Van Beethoven)



Tugas Akhir ini dipersembahkan untuk :

Keluargaku

&

Semua orang yang mencintai musik

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, tuhan yang maha esa, berkat izin dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **”’Sonata No.1 dalam C mayor, Opus.15’ untuk *String Ensemble: Implementasi Idiom pelog Dalam Struktur Sonata*”** ini dengan lancar. Tugas akhir merupakan suatu kewajiban untuk seorang mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana seni (S-1) dari program studi penciptaan musik, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan serta dukungan dari beberapa pihak.

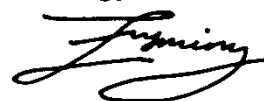
Penyelesaian karya tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Penulis dalam kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil. selaku Ketua Jurusan Program Studi Penciptaan Musik ISI Yogyakarta.
2. Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Penciptaan Musik ISI Yogyakarta, dan juga selaku Dosen Instrumen Mayor Piano Klasik penulis.
3. Ovan Bagus Jatmika, S. Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I, yang telah membimbing, memberikan waktu, tenaga serta pemikirannya untuk membimbing penulis dalam penyusunan tugas akhir.
4. Joko Suprayitno, S. Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing, memberikan waktu, tenaga serta pemikirannya untuk membimbing penulis dalam penyusunan tugas akhir.

5. Puput Pramuditya, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis.
6. Seluruh dosen pengampu yang pernah mengajar serta membimbing penulis di Jurusan Musik, terutama Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
7. Seluruh keluarga besar Haji. Asep dan Haji. Markusen tercinta.
8. Seluruh pemain instrumen ansambel gesek yang telah membantu penulis dalam mementaskan karya tugas akhir di *Concert Hall* ISI Yogyakarta.
9. Teman-teman penulis dari Jurusan Penciptaan Musik, terutama yang berasal dari Program studi Penciptaan Musik angkatan 2020.
10. Semua pihak yang sudah membantu yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam proses kesuksesan penyusunan tugas akhir.

Dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih sangat jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis. Semoga karya tulis tugas akhir ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca.

Hormat Saya,
Yogyakarta, 13 Januari 2025



Eggy Rusmin
NIM 20102160133

ABSTRAK

Sonata khususnya pada abad ke XVII - XVIII di Italia, pada saat itu gaya komposisi didominasi oleh kemunculan bentuk sonata. Bentuk sonata mewakili semangat eksplorasi musik instrumental yang mulai memisahkan diri dari musik vokal. Penulis tertarik untuk meramu komposisi musik sonata untuk instrumen gesek yang menggunakan idiom *pelog* sebagai material utama. Rumusan ide penciptaan karya ini yaitu untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi keterbatasan struktur harmoni dari idiom (tangga nada pentatonis) *pelog* untuk menghadirkan karakter sonata pada karya "Sonata No.1 dalam C mayor, Opus.15".

Idiom *pelog* memiliki keterbatasan dalam hal struktural harmoni yaitu progresi yang terbatas dikarenakan hanya memiliki lima nada saja dalam satu oktaf. Penulis menggunakan idiom *pelog* dikarenakan jika tetap menggunakan titi laras *pelog* tradisi akan mengalami kontradiksi dalam hal penalaan jika dimainkan ke dalam instrumen barat yang menggunakan sistem diatonis. Penelitian ini ditujukan untuk menghadirkan karakter musik pada struktur sonata. Proses penelitian pada komposisi "Sonata No.1 dalam C mayor, Opus.15" ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan dengan melalui merumuskan ide penciptaan, mengkaji sumber literatur dan karya, proses mengumpulkan data, dan melakukan analisis naratif dalam gerakan pertama yang merupakan bentuk sonata dalam sonata ini.

Karya "Sonata No.1 dalam C mayor, Opus.15" dapat diketahui bahwa dalam upaya untuk mengatasi keterbatasan struktur harmoninya dan menghadirkan karakter musik dalam struktur sonata dapat dilakukan dengan menerapkan manipulasi ritme, manipulasi tekstur, dan manipulasi sentralisasi. Manipulasi perlu dilakukan dikarenakan bahwa sonata merupakan prosedur komposisi bukan sebatas aturan bentuk musik. Sebagai prosedur maka pembentukan karakter musik sonata tidak semata ditentukan oleh aturan bentuk.

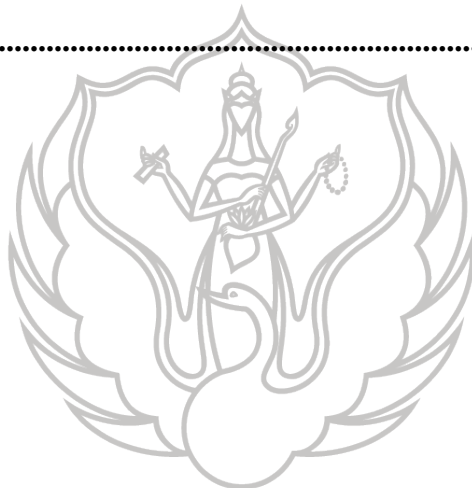
Kata Kunci: sonata, *string ensemble*, idiom *pelog*, tangga nada diatonis, karakter musik

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR NOTASI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Manfaat Penciptaan.....	7
BAB II	8
KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN	8

A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kajian Karya	11
C. Landasan Penciptaan.....	14
1. Aturan Bentuk Sonata	14
2. Karakter Sonata Allegro	28
3. Fitur Tangga Nada Pentatonik.....	35
BAB III.....	39
PROSES PENCIPTAAN	39
A. Inventarisasi Material.....	40
1. Penetapan Karakter Pola Interval	40
2. Penetapan Karakter Struktur Akord	41
B. Pengaplikasian Material ke dalam Komposisi	42
1. Gerakan Pertama (Sonata).....	43
1. Gerakan Kedua (Bentuk Bebas)	55
2. Gerakan ketiga (Minuet dan Trio).....	57
3. Gerakan keempat (Rondo).....	62
BAB IV	67
ANALISIS KARYA	67
A. Manipulasi Ritme dan Efeknya Terhadap Karakter musik.....	67
B. Manipulasi Tekstur dan Efeknya Terhadap Karakter musik.....	70

C. Pertimbangan Kemunculan Sentralisasi Dalam Hubungan Dengan Karakter musik	76
D. Sintesis	83
BAB V.....	86
PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	90



DAFTAR NOTASI

Notasi 1. 1 interval tangga nada pentatonis diatonis C <i>pelog</i>	2
Notasi 1. 2 harmoni yang dihasilkan tangga nada diatonis C mayor.....	4
Notasi 1. 3 harmoni yang dihasilkan tangga nada pentatonis C <i>pelog</i>	4
Notasi 1. 4 harmonisasi yang dihasilkan ketika hanya menggunakan 5 nada dari <i>pelog</i>	4
Notasi 2. 1 komposisi “Tembang Alit” yang menjadi inspirasi penulis.....	12
Notasi 2. 2 Tema utama pada gerakan pertama Mozart Sonata No.38 dalam D mayor, KV.504 “ <i>Prague</i> ” (Caplin, 1998: 198).....	16
Notasi 2. 3 Tema utama pada gerakan pertama Haydn <i>String Quartet</i> dalam G Minor, Hob.III:74 “ <i>Rider</i> ” (Caplin, 1998: 198).....	16
Notasi 2. 4 transisi ketergantungan pada gerakan pertama Beethoven Piano Sonata No.19 dalam G minor, Op.49, No.1	17
Notasi 2. 5 transisi independen pada gerakan pertama Haydn Piano Sonata No.48 dalam C mayor, Hob.XVI:35	18
Notasi 2. 6 transisi tanpa fungsi penutup pada gerakan ketiga Beethoven Piano Sonata dalam F minor, Op.57 “ <i>Appassionata</i> ” (Caplin, 1998: 202).....	19
Notasi 2. 7 transisi dan tema sekunder melebur pada gerakan pertama Haydn Sonata No.93 dalam D mayor, Hob. I/93 (Caplin, 1998: 204)	19
Notasi 2. 8 tema sekunder terjadi lebih dari satu tema pada gerakan pertama Tchaikovsky Sonata No.5 dalam E minor, Op.68 (Stein, 1962: 112).....	20
Notasi 2. 9 bagian couplet pertama dan tema utama pada gerakan ketiga Mozart Piano Sonata No.16 dalam C mayor, KV.545 (Caplin, 1998: 232).....	28
Notasi 2. 10 kontradiksi ritme pada gerakan kedua Variasi untuk Piano karya Webern, Op. 27 (Kostka & Santa, 2018: 106).....	29
Notasi 2. 11 sonata untuk <i>trumpet</i> karya Kent Kennan yang masih menggunakan sukat konvensional (Kostka & Santa, 2018: 106).....	30
Notasi 2. 12 versi sukat non konvensional dalam sonata untuk <i>trumpet</i> karya Kent Kennan (Kostka & Santa, 2018: 107)	30
Notasi 2. 13 tekstur konvensional dalam tema utama bagian kedua pada gerakan pertama Myaskovsky Cello Sonata No. 2 dalam A Minor, Op. 81	31
Notasi 2. 14 tekstur majemuk pada karya Debussy <i>Preludes, Book I</i> (1910), “ <i>The Engulfed Cathedral</i> ” birama 1–5 (Kostka & Santa, 2018: 63).....	32
Notasi 2. 15 penegasan <i>pitch centric</i> pada karya Benjamin Britten: <i>Serenade for Tenor, Horn, and Strings</i> , Op. 31, “ <i>Sonnet</i> ” birama 33–37 (Kostka & Santa, 2018: 92)	33
Notasi 2. 16 <i>pandiatonic</i> non tertian dalam karya Charles Ives Piano Sonata No. 2 (<i>Concord</i>) (1915), II (Kostka & Santa, 2018: 55).....	35

Notasi 2. 17 <i>pandiatonic</i> tertian pada karya Stravinsky: <i>Serenade in A</i> (1925), I, birama 52–58 (Kostka & Santa, 2018: 97).....	35
Notasi 2. 18 interval yang dihasilkan tangga nada <i>C pelog</i>	36
Notasi 2. 19 karakter tekstur interval (Persichetti, 1961: 14).....	36
Notasi 2. 20 tangga nada <i>C pelog</i>	37
Notasi 2. 21 karakter tekstur harmoni (Persichetti, 1961: 21).....	37
Notasi 2. 22 tritone dalam harmoni <i>C pelog</i>	38
Notasi 2. 23 karakter tekstur interval dalam harmoni <i>C pelog</i>	38
Notasi 3. 1 tangga nada <i>C pelog</i> dan pola karakter interval <i>pelog</i>	41
Notasi 3. 2 tangga nada <i>C pelog</i> , harmoni, tritonus, dan karakter harmoni <i>pelog</i>	42
Notasi 3. 3 figur tema utama pada gerakan pertama	43
Notasi 3. 4 figur tema sekunder pada gerakan pertama.....	43
Notasi 3. 5 motif dan semi frase tema utama pada gerakan pertama	44
Notasi 3. 6 motif dan semi frase pada tema sekunder	44
Notasi 3. 7 motif ritmis tema sekunder pada gerakan pertama.....	44
Notasi 3. 8 frase anteseden dan konsekuen pada tema utama	45
Notasi 3. 9 frase anteseden dan konsekuen pada tema sekunder.....	45
Notasi 3. 10 harmoni dan kadens yang dihasilkan tangga nada <i>C pelog</i>	46
Notasi 3. 11 penerapan karakter interval dan karakter akord <i>Pelog</i> terhadap tema utama pada gerakan pertama.....	47
Notasi 3. 12 tangga nada <i>G pelog</i>	47
Notasi 3. 13 penerapan karakter interval dan karakter akord <i>pelog</i> terhadap tema sekunder pada gerakan pertama	48
Notasi 3. 14 proses harmonisasi tema utama.....	49
Notasi 3. 15 proses harmonisasi tema sekunder	49
Notasi 3. 16 tema utama dan transisi independen pada subbagian eksposisi	50
Notasi 3. 17 development disusun secara transposisi pada gerakan pertama.....	52
Notasi 3. 18 development disusun secara transformasi pada gerakan pertama....	52
Notasi 3. 19 tema utama diolah kembali secara transposisi dengan modulasi Bes mayor.....	53
Notasi 3. 20 tema utama kembali diolah secara transposisi dengan modulasi F mayor.....	53
Notasi 3. 21 motif melodi transisi pada bagian eksposisi.....	54
Notasi 3. 22 motif melodi diolah secara transformasi dengan modulasi F mayor.....	54
Notasi 3. 23 motif ritmis <i>codetta</i> pada bagian eksposisi	54
Notasi 3. 24 motif ritmis diolah secara transformasi dengan modulasi F mayor ..	54
Notasi 3. 25 motif ritmis diolah secara transformasi dengan modulasi A mayor.....	55
Notasi 3. 26 figur pada gerakan kedua	55
Notasi 3. 27 motif pada gerakan kedua	56
Notasi 3. 28 frase anteseden dan konsekuen pada gerakan kedua.....	56
Notasi 3. 29 proses harmonisasi tema pokok pada gerakan kedua.....	57

Notasi 3. 30 figur minuet pada gerakan ketiga	57
Notasi 3. 31 figur trio pada gerakan ketiga.....	58
Notasi 3. 32 motif dan semi frase tema pokok minuet	58
Notasi 3. 33 motif dan semi frase tema pokok trio.....	59
Notasi 3. 34 motif ritmis tema pokok trio.....	59
Notasi 3. 35 frase anteseden dan konsekuen pada tema pokok minuet	59
Notasi 3. 36 frase anteseden dan konsekuen pada tema pokok trio.....	60
Notasi 3. 37 proses harmonisasi tema pokok minuet	61
Notasi 3. 38 proses harmonisasi tema pokok trio	61
Notasi 3. 39 figur rondo pada gerakan ke empat	62
Notasi 3. 40 motif ritmis A dan semi frase tema pokok rondo.....	63
Notasi 3. 41 motif ritmis B tema pokok rondo	63
Notasi 3. 42 frase anteseden dan konsekuen tema pokok rondo	64
Notasi 3. 43 proses harmonisasi tema pokok rondo	65
Notasi 4. 1 ritme pada bagian tema utama.....	68
Notasi 4. 2 sinkopasi dalam tema utama	69
Notasi 4. 3 ritme pada bagian tema sekunder	69
Notasi 4. 4 counter melodi pada tema sekunder	70
Notasi 4. 5 tekstur homofoni pada bagian tema utama.....	71
Notasi 4. 6 tekstur pada transisi bagian pertama	72
Notasi 4. 7 tekstur pada transisi bagian kedua.....	73
Notasi 4. 8 tekstur pada transisi bagian ketiga	74
Notasi 4. 9 tekstur homofoni pada bagian tema sekunder	75
Notasi 4. 10 sentralisasi pada tema utama	76
Notasi 4. 11 sentralisasi pada transisi bagian pertama	77
Notasi 4. 12 sentralisasi pada transisi bagian kedua.....	78
Notasi 4. 13 sentralisasi pada transisi bagian ketiga.....	78
Notasi 4. 14 sentralisasi pada tema sekunder	79
Notasi 4. 15 sentralisasi <i>development</i> bagian pertama	80
Notasi 4. 16 sentralisasi <i>development</i> bagian kedua.....	81
Notasi 4. 17 sentralisasi <i>development</i> bagian ketiga	82

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. 1** diagram perbedaan laras *pelog* dan *slendro* dengan tangga nada diatonis barat (sumber: <https://ii.umich.edu/cseas/news-events/news/search-news/spirit-of-tuning.html>) 2
- Gambar 2. 1** skema progresi struktur bentuk sonata (Laitz, 2008: 758) 23
- Gambar 2. 2** struktur bentuk minuet dan trio (Stein, 1962: 82) 25



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 strktur bentuk sonata allegro (Prier & Edmund, 1996: 87).....	15
Tabel 2. 2 struktur bentuk rondo sonata (Caplin, 1998:235).....	27



BAB I

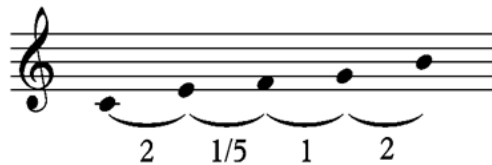
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pellog bila dilihat dalam sudut pandang musik barat merupakan tangga nada yang termasuk ke dalam tangga nada pentatonik (terdiri dari lima nada dalam satu oktaf). Namun, antara *pelog* tradisi (Jawa) dengan *pelog* yang dilihat dari sudut pandang musik barat (diatonis) masing-masing memiliki dua tuning (penalaan) yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga diperlukan perlakuan yang berbeda antara *pelog* tradisi dalam penerapannya dengan *pelog* yang digunakan pada instrumen barat. Hal ini disebabkan karena perbedaan interval dari masing-masing nada (Lindsay, 1992: 39-41). Dengan demikian dalam penerapannya pada komposisi musik yang ditujukan untuk instrumen barat penalaan hanya mendekati saja dengan laras *pelog*.

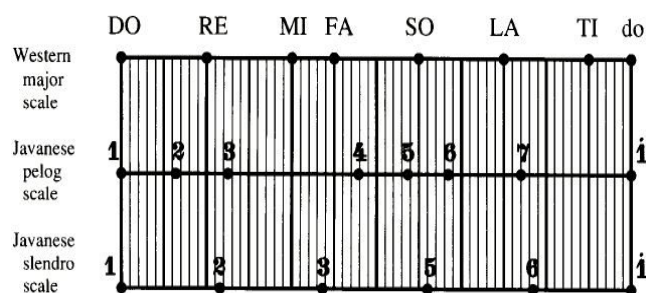
Walaupun terdapat perbedaan dalam hal penalaan laras *pelog* tetap dapat dimainkan ke dalam instrumen barat dengan melakukan penyesuaian. Upaya penyesuaian kedua sistem tangga nada tersebut pernah dilakukan oleh Jaya Suprana yang merupakan seorang komponis senior di Indonesia dengan karya "Tembang Alit" yang digubahnya pada tahun 1984 untuk instrumen piano (Yulianto & Hananto, 2009: 20). Dalam karya tersebut Jaya Suprana melakukan upaya penyesuaian terhadap laras *pelog* tradisi dengan melakukan penerapan interval 2-½-1-2 pada tangga nada diatonis sehingga tetap dapat dimainkan ke dalam instrumen barat namun tidak menghilangkan nuansa *pelog* di dalamnya.

Penulis menggunakan idiom *pelog* dikarenakan jika tetap menggunakan titi laras *pelog* tradisi akan mengalami kontradiksi dalam hal penalaan.



Notasi 1. 1 interval tangga nada pentatonis diatonis C *pelog*

Untuk mengatasi perbedaan penalaan dari kedua jenis tangga nada tersebut penulis menggunakan acuan berupa tangga nada laras *pelog* yang telah disesuaikan dengan penalaan musik tonal barat atau yang lebih dikenal dengan tangga nada pentatonis diatonis *pelog* yang manakala hal ini sesuai dengan kaidah dalam buku karya Vincent Persichetti “*Twentieth-Century Harmony: Creative Aspects and Practice*” (Persichetti, 1961). Walau demikian, penerapan titi laras *pelog* tradisi ke dalam instrumen barat dengan menggunakan sistem diatonis sangatlah rumit atau bahkan tidak mungkin bisa diselaraskan (jika tetap menggunakan laras *pelog* dalam instrumen barat) karena titi laras *pelog* tidak menggunakan sistem diatonis di dalamnya, oleh sebab itu diperlukan penyesuaian di dalamnya untuk tetap bisa dimainkan ke dalam instrumen barat.



Gambar 1. 1 diagram perbedaan laras *pelog* dan *slendro* dengan tangga nada diatonis barat

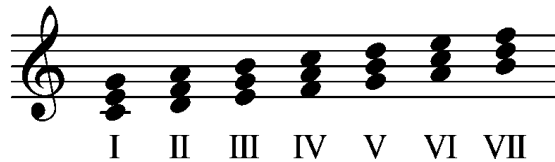
(sumber: <https://ii.umich.edu/cseas/news-events/news/search-news/spirit-of-tuning.html>)

Dalam upaya menghadirkan nuansa *pelog* menggunakan tangga nada diatonis, maka komponis hanya menggunakan lima buah nada dalam satu oktaf. Jika dilihat dari diagram tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tangga nada diatonis terdiri dari tujuh nada, sedangkan *pelog* hanya terdiri dari lima nada saja di dalamnya. Sekalipun nada pentatonik yang digunakan berbeda dengan laras *pelog*, namun nuansa *pelog* tetap dapat dihadirkan lewat penggunaan interval dengan jarak 2-½-1-2. Penggunaan skema interval seperti ini memberi dampak pada struktur harmoni yang terbentuk.

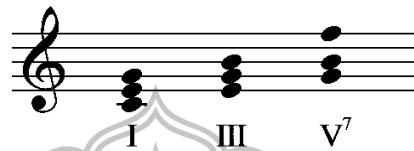
Struktur harmoni dalam tangga nada diatonis akord-akord sering memiliki fungsi tertentu dalam konteks harmoni. Contohnya, akord *tonic* (misalnya, C-E-G dalam C mayor) cenderung memiliki fungsi stabil atau resolusi, sementara akord dominan (misalnya, G-B-D dalam C mayor) cenderung memiliki fungsi untuk mengarahkan ke akord *tonic*, hal ini sesuai dengan kaidah yang tertulis di dalam buku karya Stefan Kostka "*Tonal Harmony with an introduction to post-tonal music*" (S. M. Kostka et al., 2018). *pelog* yang termasuk ke dalam tangga nada pentatonik fungsi harmoni akord-akord ini sering kali lebih fleksibel dan cenderung tidak terikat pada aturan tertentu sehingga membuatnya menjadi statis secara harmoni jika digunakan secara berkepanjangan.

Tangga nada diatonis akan menghasilkan tujuh akor dari *Tonic* (I), *supertonic* (II), *mediant* (III), *subdominant* (IV), *dominant* (V), *submediant* (VI), dan *Leading tone* (VII) sedangkan *pelog* hanya dapat menghasilkan tiga akor di dalamnya yaitu hanya *tonic* (I), *mediant* (III), dan *dominant* (V). Oleh sebab itu konsekuensi penerapan tangga nada *pelog* ini sangat terbatas sekali dalam cakupan di harmoni

karena hanya dapat memunculkan tiga akor saja jika dibandingkan dengan menggunakan tangga nada diatonis yang cakupan pilihan harmoninya jauh lebih luas.



Notasi 1. 2 harmoni yang dihasilkan tangga nada diatonis C mayor



Notasi 1. 3 harmoni yang dihasilkan tangga nada pentatonis C *pelog*

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa tangga nada diatonik yang terdiri dari lima nada memiliki konsekuensi harmoni yang terbatas karena hilangnya nada re dan la pada tangga nada C *pelog* (jika kelima nada pada tangga nada pentatonik dibunyikan secara bersama-sama maka akan membentuk akord yang agak statis). Oleh karena itu, sangat sulit untuk membuat struktur harmoni yang berwarna. Hal ini berlaku terutama ketika melodi yang disusun murni menggunakan lima nada pentatonik secara murni tanpa ornamentasi nada-nada di luar nada pentatonik tersebut.



Notasi 1. 4 harmonisasi yang dihasilkan ketika hanya menggunakan 5 nada dari *pelog*

dalam karya Fragmen oleh Jaya Suprana

Bila dilihat dari sejarahnya, khususnya pada abad ke XVII - XVIII di Italia, gaya komposisi saat itu didominasi oleh kemunculan bentuk sonata. Bentuk sonata ini mewakili semangat eksplorasi musik instrumental yang mulai memisahkan diri dari musik vokal (Prier & Edmund, 1996: 82). Sonata klasik atau disebut juga *sonata-allegro form* terbagi menjadi dua yaitu *sonata da camera* dan *sonata da chiesa* (Prier & Edmund, 1996: 82). Dalam bentuk sonata terdapat aturan main berupa adanya eksposisi, *development*, dan rekapitulasi. Pada eksposisi terdapat beberapa bagian yaitu; tema utama dalam tonika, transisi, tema sekunder dalam dominan atau relatif mayor jika tema utama ditulis dalam kunci minor, *closing section*, dan *codetta*. Subbagian *development* dalam sonata ini terdapat modulasi-modulasi ke tangga nada yang lebih jauh sehingga akan mengkonfrontasikan kedua tema, dengan kata lain pada subbagian ini komponis akan diberikan kebebasan dalam melakukan improvisasi, karena pada subbagian ini tidak memiliki aturan yang baku seperti pada bagian eksposisi. Pada akhir *development* terdapat suatu jembatan yang bermodulasi ke *tonic* untuk mengantarnya ke bagian rekapitulasi. Pada bagian rekapitulasi, eksposisi diulang kembali namun semua posisi baik tema utama dan tema sekunder yang semulanya dalam posisi dominan atau relatif mayor jika tema utama ditulis dalam kunci minor semua akan dimainkan dalam posisi *tonic* pada subbagian rekapitulasi ini. Karena pada subbagian ini berfungsi sebagai sebuah kesimpulan pada sonata sehingga semua harus dalam posisi tonalitas dasar (Prier & Edmund, 1996: 87-92). Dengan demikian, ada pertimbangan terkait struktur harmoni yang harus dipikirkan oleh komponis agar komposisi musiknya sesuai dengan kaidah bentuk sonata.

Penulis melihat permasalahan yang muncul manakala struktur melodi dalam sonata ditulis menggunakan pentatonik, terutama dalam kaitannya dengan struktur harmoni yang sesuai dengan aturan sonata. Hal ini disebabkan karena tangga nada *pelog* hanya memiliki lima nada dan cakupan harmoninya hanya tiga akord saja, tentu saja akan sangat terbatas jika harus dipakai di dalam struktur bentuk sekomples sonata karena daya cakupannya sangatlah sempit. Efek yang ditimbulkan jika tetap menggunakan *pelog* adalah bahwa posisi tema utama dan tema sekunder menjadi ambigu (tidak setegas jika menggunakan tangga nada dan harmoni diatonis). Dengan latar belakang permasalahan tersebut, penulis terdorong untuk mencari tahu berbagai strategi yang bisa diterapkan dalam penyusunan sonata menggunakan tangga nada *pelog*. Dalam karya musik ini penulis memutuskan untuk menciptakan komposisi Sonata No.1 dalam C mayor, Opus.15.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang penciptaan, dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu: bagaimana cara mengatasi keterbatasan struktur harmoni dari tangga nada pentatonis *pelog* untuk menghadirkan karakter sonata pada karya Sonata No.1 dalam C mayor, Opus.15?

C. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang penciptaan dan rumusan ide penciptaan yang sudah dipaparkan bertujuan untuk: mengetahui cara mengatasi keterbatasan struktur harmoni dari tangga nada pentatonis *pelog* untuk menghadirkan karakter sonata pada karya Sonata No.1 dalam C mayor, Opus.15.

D. Manfaat Penciptaan

Berdasarkan latar belakang penciptaan dan rumusan ide penciptaan yang sudah dipaparkan bertujuan :

1. Memberikan wawasan kepada masyarakat, penikmat musik, maupun komponis lain tentang pemahaman implementasi idiom *pelog* dalam struktur bentuk sonata.
2. Untuk mendapatkan pengalaman baru di bidang Komposisi Musik, khususnya untuk penulis dalam menambah pengalaman meramu komposisi musik absolut dengan idiom *pelog*.
3. Menambah jumlah repertoar otentik musik absolut Indonesia.
4. Menambah khasanah komposisi ansambel untuk instrumen gesek.

